

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. ”Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.¹ Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.²

Pembelajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.

¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 10.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6

Pengetahuan yang dipindahkan tersebut berasal dari dua sumber, yakni: sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Pemindahannya dilakukan melalui proses pembelajaran, dimana terjadi interaksi antara pengajar sebagai katalisator dengan pelajar sebagai katalis. Pelajar secara kontinue menyempurnakan diri sehingga mampu menjadi katalis yang semakin meningkat kemampuannya.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses. Proses pembelajaran adalah interaksi yang bernilai positif antara siswa dan pendidik yang bertujuan adanya perubahan ke arah peningkatan kemampuan siswa. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah tercapainya efektivitas pembelajaran, dimana siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

B. Kajian Tentang Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru, menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya merebus air sampai mendidih 100 C, sehingga siswa dalam kelas dapat

melihat, mengamati; mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung.³

Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang pengertian metode demonstrasi, maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli tentang metode demonstrasi. Adapun pengertian metode demonstrasi menurut para ahli yaitu:

- a. Ahmad Sabri mengemukakan Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Ini dapat dilakukan oleh guru atau orang lain yang sengaja diminta dalam suatu proses. Misal proses berwudhu.⁴
- b. Ramayulis mengemukakan Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba lebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, murid, atau orang luar)

³ Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 83.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 60.

mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.⁵

- c. Basyiruddin usman mengemukakan Demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang caramemandikan mayat orang muslim atau muslimah dengan menggunakan model atau boneka, demonstrasi tentang cara-cara tawaf pada saat menunaikan ibadah haji dan sebagainya.⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa pengertian metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, murid atau orang lain yang sengaja diminta untuk mendemonstrasikan bentuk suatu kegiatan atau proses suatu kejadian dalam menyampaikan pelajaran. Dalam mendemonstrasikannya dapat menggunakan alat bantu maupun tidak, dan biasanya sudah dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan atau mendemonstrasikannya.

2. Tujuan penerapan metode demonstrasi

Metode demonstrasi barang kali lebih tepat untuk mengajarkan ketrampilan tangan dimana gerakan-gerakan jasmani dan gerakan-gerakan dalam memegang sesuatu benda akan dipelajari, ataupun untuk mengajar hal-hal yang bersifat rutin. Dengan kata lain, metode demonstrasi

⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 168

⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2002), 45

bertujuan untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan fisik daripada ketrampilan-ketrampilan intelektual.

Menurut Chardille dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa metode demonstrasi dapat digunakan untuk:

- a. Mengajar siswa tentang bagaimana melakukan sebuah tindakan atau penggunaan suatu prosedur atau produk baru.
- b. Meningkatkan kepercayaan bahwa suatu prosedur memungkinkan bagi siswa melakukannya.
- c. Meningkatkan perhatian dalam belajar dan penggunaan prosedur.⁷

Sedangkan Winarno mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan suatu proses, misalnya proses pengaturan, proses pembuatan, proses kerja, proses mengerjakan dan menggunakan.
- b. Menginformasikan bahan yang diperlukan untuk membuat produk tertentu.
- c. Menengahkan cara kerja.

Sedang dari berbagai tujuan penerapan metode demonstrasi yang dikemukakan oleh Chardille dan Winarno, dapat diidentifikasi tujuan penerapan metode demonstrasi yang mencakup:

- a. Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses, atau prosedur ketrampilan-ketrampilan fisik atau motorik.

⁷Moejiono dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan tenaga Pendidikan, 1992) hal.74

- b. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama.
 - c. Mengkongkretkan informasi yang disajikan kepada siswa.
3. Keunggulan metode demonstrasi

Adapun penggunaan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya penggunaan kompor untuk mendidihkan air, cara membuat sesuatu misalnya membuat kertas; dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian dari suatu benda atau alat seperti bagian tubuh manusia; atau bagian dari mesin jahit. Juga siswa dapat menyaksikan kerjanya suatu alat atau mesin seperti penggunaan gunting untuk memotong kain. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara penggunaan sesuatu alat atau perkakas, atau suatu mesin, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik juga mereka akan mengetahui kebenaran dari suatu teori dalam praktek. Misalnya cara memasak roti yang terbaik.

Dengan demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam; sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, sehingga siswa dapat langsung melihat bagaimana gerakan

dan bacaannya atau proses terjadinya sesuatu pada benda. Agar lebih jelas dalam pengertian bentuk kebaikan metode demonstrasi, maka dibawah ini penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang bentuk kebaikan metode demonstrasi.

Menurut Ramayulis dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam memaparkan beberapa kebaikan metode demonstrasi.⁸

- a. Keaktifan murid akan bertambah, lebih-lebih jika murid di ikut sertakan.
- b. Pengalaman murid-murid bertambah karena murid-murid turut membantu pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya.
- c. Pelajaran yang diberikan lebih tahan lama. Dalam suatu demonstrasi, murid-murid tidak hanya mendengar suatu uraian yang diberikan oleh guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan demonstrasi.
- d. Pengertian lebih cepat tercapai. Murid dalam menanggapi suatu proses adalah dengan mempergunakan alat pendengar, penglihat dan bahkan dengan perbuatannya sehingga memudahkan pemahaman murid dan menghilangkan sifat verbalisme dalam belajar.
- e. Perhatian anak-anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya. Sewakktu demonstrasi perhatian anak-anak hanya tertuju pada suatu yang

⁸Ramayulis, *Metodologi....*,169

didemonstrasikan sebab murid-murid lebih banyak diajak mengamati proses yang sedang berlangsung daripada semata-mata hanya mendengarkan saja.

- f. Mengurangi kesalahan-kesalahan. Penjelasan secara lisan banyak menimbulkan salah faham atau salah tafsir dari murid-murid apalagi kalau penjelasan tentang suatu proses. Tetapi dalam demonstrasi disamping penjelasan dengan lisan juga dapat memberikan gambaran konkrit.

Menurut Basyiruddin Usman dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam memaparkan beberapa kebaikan metode demonstrasi.⁹

- a. Perhatian siswa akan dapat terpusat pada anak yang mendemonstrasikannya.
- b. Memberikan pengalaman praktis yang membentuk ingatan yang kuat dan ketrampilan dalam berbuat.
- c. Hal-hal yang menjadi teka-teki siswa akan terjawab Menghindarkan kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan, karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi yang diadakan.

Sedangkan menurut Roestiyah dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar memaparkan kebaikan metode demonstrasi.¹⁰ Penggunaan teknik demonstrasi sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntungan yang diperoleh adalah; dengan demonstrasi

⁹Basyiruddin Usman, *Metodologi.....*, 46.

¹⁰Roestiyah, *Strategi Belajar.....*, 84

perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit. Sehingga kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam jiwanya. Akibat selanjutnya memberikan motivasi untuk siswa agar lebih giat belajar. Jadi dengan demonstrasi itu siswa dapat partisipasi aktif, dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

Menurut Moedjiono dalam bukunya strategi belajar mengajar memaparkan beberapa kebaikan metode demonstrasi. Diantaranya yaitu:

- a. Memperkecil kemungkinan salah bila dibandingkan kalau siswa hanya membaca atau mendengar penjelasan saja, karena demonstrasi memberikan gambaran kongkret yang memperjelas perolehan belajar siswa dari hasil pengamatannya.
- b. Memungkinkan para siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan demonstrasi, sehingga memberikan kemungkinan yang besar bagi para siswa memperoleh pengalaman-pengalaman langsung. Peluang keterlibatan siswa memberikan kesempatan siswa mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-temannya.
- c. Memudahkan pemusatan perhatian siswa kepada hal-hal yang dianggap penting, sehingga para siswa akan benar-benar memberikan perhatian khusus terhadap hal tersebut. Dengan kata lain, perhatian

siswa lebih mudah di pusatkan kepada proses belajar dan tidak tertuju kepada yang lain.

- d. Memungkinkan para siswa mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui selama demonstrasi berjalan, jawaban dari pertanyaan dapat disampaikan guru pada saat itu pula.¹¹

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa kebaikan atau keunggulan metode demonstrasi adalah siswa akan lebih terfokus pada materi yang diberikan dengan metode demonstrasi, dan akan tahan lama daya ingatnya pada siswa karena siswa pada metode demonstrasi akan merasakan.

Atau melakukan sendiri apa yang di demonstrasikannya, juga dengan metode demonstrasi yang diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalah fahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan seorang guru.

4. Kelemahan metode demonstrasi

Adapun kelemahan metode demonstrasi yang menjadikan siswa sulit memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya praktek sholat tetapi tempatnya tidak tersedia atau tidak mungkin untuk

¹¹Moejiono dkk, *Strategi belajar*, hal.74-75

dibuat mempraktekkan sholat; dengan kelemahan metode demonstrasi siswa tidak dapat mengamati atau mempraktikkan bagian-bagian dari gerakan suatu sholat yang seharusnya dipraktikkan. Dengan demikian siswa akan sulit memahami gerakan sholat yang di sertai bacaannya, sehingga mereka tidak dapat mengetahui secara langsung kebenaran dari suatu teori dalam praktek. Misalnya mengerti gerakan sholat beserta bacaannya yang benar.

Dengan kelemahan metode demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan lebih sulit; sehingga tidak dapat membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa tidak dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang seharusnya diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung, sehingga siswa tidak dapat langsung melihat bagaimana gerakan sholat yang di sertai bacaan yang benar. Dengan penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli.

Menurut Drs. Achmad Patoni, M.Ag. dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* mengemukakan kelemahan metode demonstrasi, diantaranya yaitu:¹²

- a. Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relative banyak atau panjang.
- b. Apabila tidak di tunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.

¹²Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004) hal. 124

- c. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau mendemonstrasikannya adanya kelemahan dalam metode demonstrasi ini akan menghambat jalannya pembelajaran. Untuk memperjelas bentuk kelemahan metode demonstrasi.
- d. Banyaknya hal-hal yang tidak dapat di demonstrasikan dan di cobakan dalam kelas, demikian halnya dengan pendidikan agama.

Sedangkan menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Joko Tri Praseya dalam bukunya *SBM (Strategi Belajar Mengajar)* mengemukakan kelemahan metode demonstrasi.

- a. Dalam melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen biasanya memerlukan waktu yang banyak.
- b. Apa bila kekurangan alat peraga, padahal alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- c. Metode ini sukar dilaksanakan apa bila anak belum matang untuk melaksanakan demonstrasi.
- d. Banyak alat-alat yang tidak didemonstrasikan dalam kelas karena basarnya atau karena harus dibantu dengan alat-alat yang lain.¹³

Sedang menurut Drs. M. Basiruddin Usman, M.Pd. dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam mengemukakan kelemahan metode demonstrasi adalah:

- a. Persiapan dan pelaksanaan memakan waktu yang lama.

¹³Abu Ahmadi dan Joko Tri Praseya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal.63

- b. Metode ini akan tidak efektif bila tidak di tunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- c. Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang kemampuan untuk melaksanakannya.¹⁴

Sedangkan menurut Dra. H. Zuhairini dalam bukunya *methodic Khusus pendidikan agama* mengemukakan kelemahan metode demonstrasi, diantaranya yaitu:

- a. Dalam pelaksanaan metode demonstrasi dan eksperimen biasanya memerlukan waktu yang banyak (panjang).
- b. Apabila sarana kurang memadai atau alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
- c. Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum matang untuk melaksanakan eksperimen.
- d. Banyak hal-hal yang tidak dapat di demonstrasikan dalam kelas.¹⁵

Menurut Moedjiono dalam bukunya *stategi belajar mengajar* memaparkan kelemahan metode demonstrasi adalah:

- a. Metode demonstrasi merupakan persiapan yang teliti dan penerapan memerlukan waktu yang lama.
- b. Demonstrasi menuntut peralatan yang ukurannya memungkinkan pengamatan secara tepat oleh siswa pada waktu digunakan.
- c. Demonstrasi mempersyaratkan adanya kegiatan lanjutan berupa peniruan oleh siswa terhadap hal-hal yang di demonstrasikan.

¹⁴Basyiruddin Usman, *Metodologi...*, 46

¹⁵Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983) hal. 95

- d. Persiapan yang kurang teliti akan menyebabkan siswa melihat suatu tindakan, proses, atau prosedur yang didemonstrasikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.¹⁶

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa kelemahan atau kekurangan metode demonstrasi adalah siswa akan sulitfokus pada materi yang diberikan karena adanya kekurangan metode demonstrasi, tidak akan tahan lama daya ingatnya pada siswa apabila siswa pada tidak merasakan secara langsung atau tidak melakukan sendiri apa yang seharusnya di demonstrasikannya, juga dengan kelemahan metode demonstrasi yang seharusnya diterapkan pada suatu materi pelajaran akan menghilangkan kerancuan pemahaman atau kesalah fahaman dalam memahami suatu penjelasan dari seorang guru yang biasanya terjadi pada model pembelajaran dengan metode ceramah terlebih dahulu untuk menggambarkan suatu bentuk kegiatan atau bentuk proses kejadian sesuatu selain itu siswa akan mudah mencapai pemahaman terhadap apa yang disampaikan seorang guru.

5. Prinsip dalam menggunakan metode demonstrasi

Dalam suatu pengajaran agar pengajaran itu berlangsung baik dan mencapai tujuan pengajaran seperti yang diharapkan maka perlu seorang guru memperhatikan apa yang sekiranya perlu diperhatikan. Misalnya pada pemilihan suatu metode pengajaran seperti metode demonstrasi. Dalam pemakaian suatu metode demonstrasi tentulah seorang

¹⁶Moejiono dkk, *Stategi Belajar...*, hal.75

guru harus memperhatikan hal-hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan bentuk metode yang dipakainya, yaitu seperti pada persiapan, pelaksanaan, dan pada penilaian dari hasil kegiatan belajar mengajar pada penggunaan metode demonstrasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut; dan supaya lebih jelasnya apa saja yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi maka dibawah ini penulis kemukakan pendapat para ahli tentang hal-hal apa yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

Demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebih-lebihan, menurut Roestiyah dalam bukunya strategi belajar mengajar memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi. Diantaranya yaitu:

- a. Guru harus mampu menyusun rumusan tujuan intruksional, agar dapat memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar.
- b. Pertimbangkanlah baik-baik apakah pilihan teknik anda mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Amatilah apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil, bila tidak anda harus mengambil kebijaksanaan lain.
- d. Apakah anda telah meneliti alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya, juga anda perlu mengenal baik-baik, atau telah mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi itu berhasil.

- e. Harus sudah menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan.
- f. Apakah tersedia waktu yang cukup, sehingga anda dapat memberi keterangan bila perlu, dan siswa bisa bertanya.
- g. Selama demonstrasi berlangsung guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya. Anda perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi yang anda lakukan itu berhasil; dan bila perlu demonstrasi bisa diulang.¹⁷

Menurut Ramayulis dalam bukunya metodologi pengajaran agama Islam memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi.¹⁸

- a. Perumusan tujuan intruksional khusus yang jelas meliputi berbagai aspek, sehingga dapat diharapkan murid-murid itu akan dapat melaksanakan kegiatan yang di demonstrasikan itu setelah pertemuan berakhir. Untuk itu hendaknya guru mempertimbangkan:
 - 1) Apakah metode itu wajar dipergunakan dan merupakan cara paling efektif untuk mencapai tujuan intruksional khusus tersebut.
 - 2) Apakah alat-alat yang diperlukan itu mudah diperoleh dan sudah dibacakan terlebih dahulu atau apakah kegiatan-kegiatan fisik bisa dilakukan dan telah dilatih kembali sebelum demonstrasi dilakukan.

¹⁷Roestiyah, *Stategi.*, hal.84

¹⁸Rama Yulis, *Metodologi....*,170-171

- 3) Apakah jumlah murid tidak terlalu besar yang memerlukan tempat dan tata ruang khusus agar semua murid dapat berpartisipasi secara aktif.
- b. Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilaksanakan. Dan sebaliknya sebelum demonstrasi, guru sudah mencobakannya lebih dulu agar demonstrasi itu tidak gagal pada waktunya. Beberapa pertanyaan sebagai arahan penggunaan metode demonstrasi sebagai berikut:
- 1) Apakah anda terbiasa atau memahami benar terhadap semua langkah-langkah dan tahap-tahap dari demonstrasi yang akan dilakukan.
 - 2) Apakah anda mempunyai pengalaman yang cukup untuk menjelaskan setiap langkah demonstrasi itu.
 - 3) Apakah anda tidak membutuhkan latihan lanjutan untuk menguasai demonstrasi itu.
- c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan. Hendaknya anda sudah merencanakan seluruh waktu yang dipakai maupun batas waktu untuk langkah demonstrasi yang akan dilakukan sehingga pertanyaan-pertanyaan dibawah ini terjawab;
- 1) Apakah kedalamnya juga sudah termasuk waktu untuk memberi kesempatan kepada murid mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.

- 2) Berapa lama waktu yang anda pakai untuk memberi rangsangan atau motivasi agar murid berpartisipasi dan melakukan observasi secara cermat dan teliti.
 - 3) Apakah kedalamnya juga termasuk waktu mengadakan demonstrasi ulang, baik sebagian maupun keseluruhan?
- d. Selama demonstrasi berlangsung anda dapat mempertanyakan kepada anda sendiri apakah:
- 1) Keterangan-keterangan itu dapat di dengar jelas oleh murid-murid.
 - 2) Kedudukan alat atau kedudukan anda sendiri sudah cukup baik sehingga semua murid dapat melihatnya dengan jelas.
 - 3) Terdapat cukup waktu dan kesempatan untuk membuat catatan seperlunya bagi murid-murid.
- e. Mempertimbangkan alat bantu pengajaran lainnya, sesuai dengan luasan makna dan isi dari demonstrasi. Untuk itu dapat anda pertanyakan hal-hal berikut:
- 1) Adakah anda menyimpulkan kegiatan dari setiap langkah-langkah pokok demonstrasi itu di papan tulis.
 - 2) Bagaimana dan kapan anda lakukan semua hal-hal itu, sebelum, sesudah atau selama demonstrasi itu berlangsung. Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid, sering kali perlu terlebih dahulu dilakukan diskusi-diskusi dan murid mencobakan kembali atau mengadakan demonstrasi untuk memperoleh kecekatan yang lebih baik.

Menurut Basyiruddin Usman dalam bukunya metodologi pembelajaran agama Islam memaparkan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi.¹⁹ 1) Rumuskan secara spesifik yang dapat tercapai oleh siswa. 2) Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan. 3) Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan. 4) Usahakan dalam melakukan. Sedangkan menurut J.J. Hasibuan, Dip dan Moedjiono. Dalam bukunya proses belajar dan mengajar memaparkan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi.²⁰ 1) Rumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan. 2) Pertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. 3) Apakah alat-alat yang diperlukan itu bisa di dapat dengan mudah, dan apakah sudah dicoba terlebih dahulu, supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal. 4) Apakah jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas. 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya. 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada

¹⁹ Basyiruddin Usman, *Metodologi....*, 46

²⁰ J.J. Hasibuan, dan Moedjiono, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya Karya, 1992), hal.1.

siswa mengajukan pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. 7) Selama demonstrasi berlangsung, tanyalah kepada diri sendiri apakah: (a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa. (b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas. (c) Telah disarankan kepada siswa untuk catatan-catatan seperlunya. 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa, sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.

Menurut L.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak dalam bukunya *dedaktik dan metodik* memaparkan beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi.²¹ 1) Kuasai cara-cara yang kita laksanakan. Sediakan alat-alat yang diperlukan. 2) Mencobakan sendiri terlebih dahulu sebagai latihan sebelum memperlihatkan dimuka kelas. 3) Tulis sebelumnya terlebih dahulu garis besar demonstrasi itu di papan tulis agar anak lebih mudah mengikuti demonstrasi itu. 4) Usahakan agar setiap anak dapat melihat demonstrasi dan mendengar penjelasan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat dikemukakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah seorang guru harus merumuskan spesifik mungkin apa yang akan dapat dicapai oleh siswa dalam bentuk pembelajaran dengan demonstrasi, mempertimbangkan waktu yaitu meliputi waktu yang dipakai untuk

²¹L.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Didaktik dan Metodik*, (Bandung: Tarsito, 1986), hal 129

mendemonstrasikan dari seorang yang mendemonstrasikan, waktu memberikan penjelasan, waktu memberikan kesempatan bertanya, berpendapat dari siswanya dalam kegiatan demonstrasi. Selain itu seorang guru harus juga mempertimbangkan peralatan yang dipakai berupa alat bantu benda maupun tempat atau lokal yang dipakai, juga posisi dari orang yang mendemonstrasikan maupun posisi siswanya bagaimana siswa itu bisa aktif melihat bagaimana proses dari serangkaian kegiatan demonstrasi itu terjadi.

Dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi agar tidak terjadi kesalahan dalam mendemonstrasikan suatu proses kejadian alangkah baiknya sebelumnya sudah dilakukan atau sudah dicoba, dan dari bentuk demonstrasi nantinya sesuai dengan skenario yang sudah dibuat. Setelah semua berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan jangan lupa seorang guru harus dapat menilai dari kemajuan yang dicapai muridnya, apakah dapat melakukan sendiri apa belum dari apa yang baru saja di demonstrasikannya. Hal ini bisa di uji cobakan kepada murid-muridnya untuk melakukan serangkaian kegiatan seperti yang di demonstrasikannya.

Tetapi metode demonstrasi ini juga membutuhkan metode yang lainnya untuk memaksimalkan metode demonstrasi. Metode demonstrasi dalam pembelajaran hanya berperan beberapa persen saja, metode yang lainnya yang berkaitan dengan metode demonstrasi misalnya metode ceramah, metode kerja kelompok dan metode diskusi.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk menyampaikan informasi. Ceramah adalah penuturan guru kepada peserta didik, ceramah juga sebagai kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah.²² Tetapi metode ceramah merupakan cara terbaik untuk menyampaikan materi-materi tambahan yang tidak terdapat dalam buku pelajaran.

Dalam metode ceramah ini murid hanya duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya apa yang di ceramahkan guru pasti benar, murid hanya mengutip ceramah guru semampu murid itu sendiri dan menghafalkan tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan. Maka, peranan guru dan murid berbeda sangat jelas, yakni bahwa guru, terutama pada penuturan dan penerangan secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.²³

Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan

²² Syaiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Pemecahan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: ALFABETA,cv, 2009), hal. 201

²³ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 110

menerima apa yang di sampaikan oleh guru.²⁴ Menurut Martinis Yamin dalam bukunya *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* bahwa metode ceramah yang dapat dilakukan oleh guru²⁵:

a) Untuk memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran. b) Waktu terbatas, sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan. c) Lembaga pendidikan sedikit memiliki staf pengajar, sedangkan jumlah siswa banyak. Sedangkan Keterbatasan Metode ceramah sebagai berikut: a) Keberhasilan siswa tidak terukur. b) Perhatian dan motivasi siswa sulit diukur. c) Peserta siswa dalam pembelajaran rendah. d) Materi kurang terfokus. e) Pembicaraan sering melantur.

b. Metode Diskusi

Jalan untuk mendekati kepada apa yang di kehendaki dan mencapai apa yang ditinjau, para pelajar setelah umur mereka habis dibangku pelajaran, diam tidak berkutik dan tidak mengadakan perundingan-perundingan. Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan cara mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.²⁶

²⁴Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'Ainiyah*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal.120

²⁵ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007), hal.154

²⁶Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur ...*, hal.121

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* bahwa metode diskusi ini tepat digunakan bila²⁷: a) Siswa di tahap menengah atau tahap akhir proses belajar. b) Pelajaran formal atau mangan. c) Perluasan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. d) Belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan. e) Membiasakan siswa berhadapan berbagai pendekatan, inter prestasi, dan kepribadian. f) Menghadapi masalah secara kelompok. g) Membiasakan siswa untuk berargumentasi dan berfikir rasional.

c. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanyahubungan timbale balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.²⁸ Samsul ulum dalam bukunya juga menjelaskan bahwa “Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar”.²⁹ Guru di dalam kelas menghadapi murid-murid merasa perlu membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau tugas yang di kerjakan secara bersama-sama, maka cara mengajar yang demikian itu juga bisa dinamakan metode kerja kelompok.

²⁷ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran ...*, hal.159

²⁸ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan ...*, hal.127

²⁹ Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur...*, hal.129

Di dalam praktek ada banyak jenis kerja kelompok yang dapat dilaksanakan yang kesemuanya bergantung pada beberapa factor, misalnya pada tujuan khusus yang akan dicapai, umur dan kemampuan siswa-siswa, serta fasilitas pelajaran-pelajaran di kelas.³⁰ Pengelompokan ini dapat diterapkan untuk berbagai macam materi pelajaran dan untuk menyampaikan berbagai macam tujuan proses belajar mengajar termasuk dalam pengajaran agama. Menurut Achmad Patoni dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Pengelompokan ini bisa dikelompokkan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain³¹: a) Pengelompokan atas dasar perbedaan individu murid dalam kemampuan belajar. b) Pengelompokan atas dasar perbedaan individual murid dalam minat belajar. c) Pengelompokan atas dasar sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia. d) Pengelompokan atas dasar peningkatan partisipasi. e) Pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan dan tugas.

6. Langkah-langkah yang digunakan dalam metode demonstrasi

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memakai metode demonstrasi menurut Moedjiono dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* adalah³²

- a. Persiapan pemakaian metode demonstrasi, meliputi: 1) mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai. 2) Analisis

³⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna...*, hal.216

³¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan...*, hal.127-128

³² Moedjiono dkk, *Strategi Belajar...*, hal.76

- kebutuhan peralatan untuk demonstrasi. 3) Mencoba peralatan dan analisis kebutuhan waktu. 4) Merancang garis-garis besar demonstrasi.
- b. Pelaksanaan pemakaian metode demonstrasi, meliputi: 1) mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk demonstrasi. 2) Member pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang prosedur dan intruksi keamanan demonstrasi. 3) Memeragakan tindakan, proses atau prosedur yang disertai penjelasan, ilustrasi, dan pertanyaan.
- c. Tindakan lanjut pemakaian metode demonstrasi, meliputi: 1) diskusi tentang tindakan, proses atau prosedur yang baru saja didemonstrasikan. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah didemonstrasikan.

C. Implementasi Metode Demonstrasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.³³

Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran adalah:

1. Menjelaskan tujuan. Guru menerangkan secara jelas metode demonstrasi yang hendak dicapai dengan digunakan metode-metode demonstrasi. Misalnya agar anak didik dapat memahami proses apa yang terjadi,

³³ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 178.

bagaimana cara bekerja alat tertentu, bagaimana hasilnya, serta benar tidaknya hipotesis yang diajukan.

2. Menyediakan peralatan yang digunakan. Penyediaan ini dapat dilakukan oleh guru, murid, atau bersama-sama bahkan dapat pula oleh orang lain, kemudian guru atau instruktur menjelaskan fungsi alat tersebut serta bagaimana cara menggunakannya.
3. Menjelaskan urutan langkah-langkah dalam mendemonstrasikan. Hal ini dimaksudkan agar urutan langkah dapat dipahami anak didik dengan sebaik-beiknya.
4. Melaksanakan demonstrasi.
5. Mencatat dan membuat kesimpulan hasil demonstrasi.
6. Mengadakan penilaian dimaksudkan untuk membahas kebaikan-kebaikan apa yang telah dikerjakan, serta mengidentifikasi berbagai kekurangan serta cara-cara mengatasinya.³⁴

Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses, maupun hal-hal yang bersifat rutin.

D. Tinjauan Tentang Fiqih

1. Pengertian

Kata *fiqh* secara bahasa berasal dari *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah *syar’i* ilmu *fiqh*

³⁴ Susiati Alwy, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Kediri: IAI Tribakti Press, 2009), 112.

ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur'an dan hadits).³⁵

Hukum *syar'i* yang dimaksud dalam definisi di atas adalah segala perbuatan yang diberi hukumnya itu sendiri dan di ambil dari syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun yang dimaksud kata *amali* di atas adalah perbuatan *Amalia* orang mukallaf dan tidak termasuk keyakinan dari mukallaf itu. Sedangkan dalia-dalil terperinci maksudnya adalah dalia-dalil yang terdapat dan terpapar dalam nash di mana satu per satunya menunjuk pada satu hukum tertentu.

Penggunaan kata *syari'ah* menjelaskan bahwa, *fiqh* itu menyangkut ketentuan yang bersifat *syar'i* yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat *aqli* seperti ketentuan bahwa dua kali dua adalah empat atau bersifat *hissi* seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu *fiqh*. Kata *amaliyah* menjelaskan bahwa *fiqh* itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat *lahiriah*. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan *amaliah* seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan *fiqh*. Kata *istimbath* mengandung arti bahwa *fiqh* itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum. Jadi *fiqh* itu adalah hasil penemuan mujtahid dalam hal-hal yang

³⁵ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004), hal. 2

tidak dijelaskan oleh nash. Kata tafsili menjelaskan tentang dalil-dalil yang digunakan seorang faqih atau mujtahid dalam penggalian atau penemuannya. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan fiqh itu adalah dugaan kuat yang dicapai seorang mujtahid dalam usahanya menemukan hukum Allah SWT.

Secara ethymology fiqh berarti pemahaman yang mendalam tentang tujuan suatu ucapan dan perbuatan. Sedangkan fiqh secara terminology menurut para fuqaha (ahli fiqh) adalah tidak jauh dari pengertian fiqh menurut ethimologi, hanya saja pengertian fiqh menurut terminology lebih khusus daripada menurut ethimology. Menurut terminology fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.

Fiqh secara harfiah berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan denifisi tentang fiqh adalah:

- a. Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, unruk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.³⁶
- b. Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.³⁷

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), hal. 9

³⁷ Abdul Wahhab Kallah, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushulul Fiqh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 2

- c. Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.³⁸

Suatu hal yang telah menambah banyaknya macam dan lapangan hukum Islam, maka kata-kata 'fiqh' hanya dipakai untuk sekumpulan Syara' yang berhubungan dengan perbuatan, seperti hukum wajib, haram, anjuran, makruh, mubah (boleh), apakah sesuatu perbuatan tersebut sah atau tidak, mencukupi atau tidak, dan sebagainya.

Pembelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan, pembiasaan dan keteladanan.³⁹

Bahan pelajaran fiqh untuk Madrasah Ibtidaiyah ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya. Adapun pelajaran fiqh untuk Madrasah Tsanawiyah merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dalam kehidupansehari-hari, sedangkan untuk Madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa

³⁸ Abuddin Nata, *Masail al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003), hal. 26.

³⁹ ia Fauzia Hanum, "Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Mewujudkan Life Skill Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Surya Buana Malang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

ajaran ibadah maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faraid (hukum waris), ath'imah (hukum makan dan minuman), munakahad dan pokok-pokok ilmu ushul fiqih. Sebagai lazimnya suatu bidang studiyang diajarkan di Madrasah, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*) keagamaan. Secara garis besar mata pelajaran fiqih terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan (*knowledge*), yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah, ushul fiqih. Secara terperinci, materi pengetahuan fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, sholat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji dan umroh, makanan dan minuman, binatang halal atau haram, qurban, aqiaqh, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit , jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara/ syariat Islam, kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Dimensi keterampilan (*skill*), meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
- c. Dmensi nilai-nilai (*value*), mencakup antara lain penghambaan kepada Allah SWT (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin,

percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, dan kebebasan individual.⁴⁰

Dengan keteladanan guru ini, diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan pembelajaran bidang studi fiqih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya. Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek.

Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pembelajaran Fiqih harus dimulai sejak anak-anak berada di sekolah dasar, dan salah satu sekolah dasar yang mengajarkan pembelajaran Fiqih adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI merupakan satu dari pendidikan dasar yang memiliki ciri khas khusus dalam pengajaran agama Islam. Memiliki kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pengajaran agama Islam.

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 59

sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqh, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang fiqh masih kurang.⁴¹

2. Ruang lingkup mata pelajaran fiqh

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu bidang study pengajaran agama Islam. dalam mata pelajaran fiqh saja dibicarakan delapan bidang pembahasan atau delapan bab.

- a. Ibadat. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan berikut ini adalah tahharah (bersuci), shalat (sembahyang), *shiyam* (puasa), zakat, haji, jenazah (penyelenggaraan mayit), jihad (perjuangan), nadzar, *udhiyah* (kurban), *zabihah* (penyembelihan), *shayid* (perburuan), aqiqah, makanan dan minuman.
- b. Ahwalusy syakhsiyyah atau Qanun 'Ailah. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke

⁴¹ smail Tarid, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Ibadah*, (<http://www.Google.com>), diakses pada tanggal 1 april 2013, pukul 09.00

dalam kelompok persoalan pribadi (perorangan), kekeluargaan, harta warisan, yang meliputi persoalan adalah Nikah, khithbah (melamar), *mu'asyarah* (bergaul), *nafaqah*, talak, *khuluk*, fasakh, *li'an*, *zihar*, *ila'*, iddah, rujuk, *radla'ah* (penyusunan), *hadlanah* (pemeliharaan) , washiyat, warisan, *hajru*, perwalian.

- c. Mu'amalah madaniyah. biasanya mu'amalah saja. dalm bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dikelompokkan persoalan harta kekayaan, harta milik, harta kebutuhan, cara mendapatkan dan menggunakan, yang meliputi masalah *Buyu'* (jual beli), *khiyar*, riba, sewa-menyewa, hutang-piutang, gadai, *syuf'ah*, *tashrruf*, salam (pesanan), jaminan, mudlarabah dan *Muzara'ah*, pinjam-memijam, *hiwalah*, *syarikah*, *wadi'ah*, *luqathah*, *ghashab*, *qismah*, hibah dan hadiah, kafalah, waqaf, perwalian, kitabah, tadbir.
- d. *Mu'amalah maliyat*. Kadang-kadang disebut "baitul maal" saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan harta kekayaan milik bersama, baik masyarakat kecil atau besar seperti negara (perbendaharaan Negara: baitul maal). Pembahasan di sini meliputi Status milik bersama, baitul maal, sumber baitul maal, cara pengelolaan baitul maal, macam-macam kekayaan atau meteri

baitul maal, objek dan cara penggunaan kekayaan baitul maal, kepengurusan baitul maal.⁴²

- e. *Jinayat dan Uqubat* (pelanggaran dan Hukuman). Biasanya dalam kitab-kitab fiqh ada yang menyebut jinayat saja. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan pelanggaran, kejahatan, denda, hukuman dan sebagainya adalah Pelanggaran, kejahatan, qishash (pembalasan), diyat (denda), hukuman pelanggaran dan kejahatan, hukum melukai/ mencenderakan, hukum pembunuhan, hukum murtad, hukum zina, hukuman qazaf, hukuman pencuri, hukuman perampok, hukuman peminum arak, ta'zir, membela diri, peperangan, pemberontakan, harta rampasan perang, jizyah, berlomba dan melontar.
- f. *Mura'faat atau mukhashamat*. Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam kelompok persoalan peradilan dan pengadilan. pembahasan bab ini meliputi peradilan dan pengadilan, hakim, qadli, gugatan, dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.
- g. *Ahkamud dusturiyah*. Dalam bab ini dibicarakan masalah-masalah yang dapat dikelompokkan kedalam kelompok persoalan ke tatanegaraan. Pembahasan ini meliputi kepala Negara dan waliyul amri, syarat menjadi kepala Negara dan waliyul amri, hak dan

⁴² *Ibid.*, Hal. 63

kewajiban waliyul amri, hak dan kewajiban rakyat, musyawarah dan demokarasi, batas-batas toleransi dan persamaan.

- h. *Ahkamud dualiyah* (hukum internasional). Dalam bab ini dibicarakan dan dibahas masalah-masalah yang dapat dikelompokkan ke dalam masalah hubungan internasional. pembicaraan pada bab ini meliputi hubungan antar negara, sama-sama Islam, atau Islam dan non Islam, ketentuan untuk perang dan damai, penyerbuan, masalah tawanan, upeti, pajak, perjanjian, pernyataan bersama, perlindungan, ahlul 'ahdi, ahlul zimmi, ahlul harb Darul Islam, darul harb, darul mustakman.⁴³

Setelah memperhatikan begiti luasnya ruang lingkupn pembahasan fiqih, dapat kita bayangkan seluas apa pula ruang lingkup pengajaran agama. Karena demikian luasnya ruang lingkup pembahasan fiqih itu., tidak ada satupun tingkatan pengajaran pada satu sekolah yang dapat menjelajahi semua ruang lingkup itu dengan pembahasannya. Malah pembahasan fiqih ini sudah dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang kelihatannya sudah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Di Madrasah Ibtidaiyah misalnya, ada mata pelajaran ibadah syariah, yang sebenarnya itu adalah fiqih bab ibadah. Pada tingkat Tsanawiyah, ada mata pelajaran syariah. Terutama pada madrasah-madrasah gaya lama, seperti banyak yang dikenal orang, pembahasan fiqih mereka tidak mencapai sasaran pembahasan sesuai dengan ruang lingkup ilmu

⁴³ *Ibid.*, hal. 65

fiqih. Umumnya pembahasan mereka hanya sampai pada masalah ibadah, munakahat dan sedikit tentang muamalat.⁴⁴

Dalam pelaksanaan, pengajaran fiqih ini pada tingkat permulaan tentu diberikan materi-materi yang sifatnya sederhana, tidak banyak dibutuhkan fikiran yang berbelit-belit, tidak banyak menggunakan dalil-dalil dan praktis serta mudah diamalkan. Semakin tinggi tingkatan pengajaran semakin banyak pula masalah-masalah dan dalil-dalil yang dikemukakan.

Dilihat dari segi pengalaman ajaran Islam, yang jelas pengajaran fiqih ini adalah pengajaran yang bersifat amaliyah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah harus dapat dilaksanakan, bila berisi larangan, harus ditinggalkan atau dijauhi. Bukan sekedar teori yang berarti ilmu untuk ilmu. lebih ekstrimnya lagi kalau dikatakan ilmu fiqih untuk diketahui, diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari.

3. Pengembangan Materi Pembelajaran Fiqih

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia.⁴⁵ Sedangkan menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁴⁶

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 66

⁴⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 69

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 20

Berdasarkan pada teori tingkah laku, hasil belajar yang harus dicapai dari sebuah proses pembelajaran adalah perubahan perilaku pembelajar pada keadaan tertentu. Hal ini mengharuskan guru memahami komponen-komponen yang perlu dikembangkan dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran tentunya berdasarkan kewenangan yang dimiliki guru, baik yang terkait dengan materi pembelajaran, metode penyajian, teknik evaluasi maupun pengelolaan kelas. Sehingga diharapkan adanya hubungan yang harmonis dan sistematis antara tujuan, materi pembelajaran, alat evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Oleh karenanya, sebelum secara spesifik dibahas persoalan pengembangan materi pembelajaran fiqih, terlebih dahulu disampaikan persoalan yang terkait dengan perilaku yang diharapkan dari hasil belajar. Perilaku hasil belajar ada tiga macam, yaitu, perilaku kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Perilaku kognitif adalah perilaku hasil kerja otak yang meliputi; pengetahuan, pemahaman, penggunaan analisis, sentesis, dan evaluasi. Sedangkan perilaku psikomotorik adalah hasil kerja fungsi tubuh manusia, yang kemudian, perilaku afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan. Perilaku ini tidak kasat mata, sebab ia berada dalam hati, dan untuk dapat membaca isi hati hanya dapat dilakukan berdasar pada indicator-indikatornya saja. Apakah melalui sikap

yang dimunculkan dalam bentuk kata-kata, gerakan-gerakan badan maupun kombinasinya.

Di Indonesia tiga macam perilaku hasil belajar lebih dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom, yaitu:

- a. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan, yaitu:
 - 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
 - 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
 - 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk merumuskan masalah)
 - 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
 - 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi konsep utuh)
 - 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb)
- b. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan, yaitu:
 - 1) Peniruan (menirukan gerak)
 - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
 - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
 - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
 - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- c. Domain afektif, terdiri dari lima tingkatan yaitu:
 - 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
 - 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
 - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)

- 4) Pengorganisasian (menghubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
- 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari hidupnya)

Itulah gambaran perilaku-perilaku yang harus dicapai dalam proses belajar-mengajar setiap bidang studi dan khususnya bidang studi fiqh. Hal ini tentu membutuhkan adanya harmonisasi dengan seluruh komponen pembelajaran, yang satu di antaranya adalah pengembangan materi pembelajaran. Persoalannya adalah bagaimana guru memilih dan mengembangkan materi pembelajarannya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya?

Materi pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh siswa dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, materi pelajaran merupakan salah satu unsur pokok yang penting artinya untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, yang meliputi fakta-fakta, generalisasi, konsep-konsep, hukum/aturan, dan sebagainya yang terkandung dalam materi pelajaran. Untuk dapat menentukan dan mengembangkan materi pelajaran dengan tepat, ada pertanyaan-pertanyaan berikut yang perlu dijawab oleh guru;

- a. Apa tujuan pembelajarannya.
- b. Bagaimana mengorganisasikan materi pelajaran yang akan disajikan.
- c. Apa nilai praktis dan manfaat dari materi yang akan disajikan.
- d. Bagaimana perkembangan intelektual pembelajarannya.
- e. Berapa waktu yang disediakan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, akan diuraikan berikut ini:

- a. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Materi pelajaran hendaknya diorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan.
- c. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.
- d. Materi pelajaran harus sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan intelektual pada siswa.
- e. Materi pelajaran hendaknya memperhatikan waktu yang tersedia.⁴⁷

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Khoirun Nisa'. 2010. "Penerapan Metode Demonstrasi dan Resitasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMPN 2 Junjung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)" Jurusan tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana persiapan Penerapan metode demonstrasi dan resitasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung? (2) Bagaimana langkah-langkah Penerapan metode demonstrasi dan resitasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung? (3)

⁴⁷ *Ibid*, hal. 75-76

Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dalam Penerapan metode demonstrasi dan resitasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?.

Hasil dari penelitian adalah (1) Dalam mempersiapkan Penerapan metode demonstrasi dan resitasi meliputi merumuskan tujuan khusus, mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, mengatur tempat duduk dan persiapan. (2) Langkah-langkah dalam Penerapan metode demonstrasi dan resitasi meliputi: (a) Persiapan yaitu merumuskan tujuan yang hendak dicapai, menentukan fasilitas. (b) Pelaksanaan yaitu fasilitas / alat-alat yang diperlukan disiapkan di tempat memberikan penjelasan umum pelaksanaan demonstrasi, guru bersama murid menyimpulkan materi yang dipraktikkan. (c) Tindak lanjut yaitu penugasan kepada murid yang berhubungan dengan materi yang telah didemonstrasikan, kemudian hasilnya dilaporkan kepada guru. (3) Hambatan-hambatan dalam Penerapan metode demonstrasi dan resitasi meliputi : Masalah waktu dan materi, Fasilitas kurang memadai, Latar belakang anak didik yang berbeda, Kreatifitas guru kurang bagus.

2. Khoirul Asnafi. 2012. Implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran al-qur'an hadits di MTsN Tunggangri Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung

Fokus penelitiannya adalah 1) Bagaimana persiapan implementasi Metode Demonstrasi pada mata pelajaran al-qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ? 2) Bagaimana langkah-langkah implementasi Metode Demonstrasi pada mata pelajaran al-qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ? 3) Bagaimana penilaian implementasi Metode Demonstrasi pada mata pelajaran al-qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Desa Tanjung Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung ?

Hasil penelitiannya adalah 1) Metode demonstrasi adalah metode yang menekankan pada peragaan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan guru. Namun sebelum menerapkan metode ini diperlukan persiapan-persiapan terlebih dahulu. Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam penggunaan metode ini adalah memberikan motivasi yang tinggi agar para siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan dan memperhatikan setiap gerakan yang akan di praktekan nanti. Sebelum menjalankan itu, seorang guru harus mempersiapkan materi yang akan dipraktekan nanti. Namun yang perlu menjadi catatan dalam penyampaian materi tidak seperti halnya pemberian materi seperti penggunaan metode ceramah, hal ini mengingat waktu yang dibutuhkan dan juga efektifitas dalam pengajaran. Efektifitas

ini karena tidak semua materi dapat menggunakan praktek atau demonstrasi. 2) Dalam pelaksanaan demonstrasi seorang guru dituntut untuk mampu dalam memperagakan setiap gerakan yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan membaca siswa agar mampu dalam menjalankan gerakan yang telah diajarkan. Dalam pelaksanaan ini pula seorang guru harus benar-benar mengarahkan siswa pada gerakan yang benar sesuai dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya. 3) Dalam mengevaluasi siswa, pada tahap ini guru harus jeli mengawasi gerakan siswa, apakah gerakan tersebut sudah benar atau belum sehingga dalam kegiatan sehari-hari selanjutnya siswa mampu menjalankan sesuai dengan ajaran yang benar.

3. Dain Wahid. 2012. Implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan Kualitas Materi Fiqih Di MTsN Tungangri Kalidawir Tulungagung. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Tulungagung

Rumusan masalahnya adalah 1) Untuk memahami persiapan implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. 2) Untuk memahami pelaksanaan implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan mata kualitas pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung. 3) Untuk memahami penerapan implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tunggangri Kalidawir Tulungagung. 4)

Untuk memahami penilaian implementasi Metode Demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih di MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

Hasil penelitiannya adalah 1) Persiapan Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kualitas materi Fiqih di MTsN Tunggangri. a) Mempersiapkan materi pembelajaran SK dan KD. b) Merumuskan tujuan yang hendak dicapai. c) mempersiapkan alat-alat atau media yang diperlukan. d) Mengadakan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa berhubung dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi melalui penilaian akhir pada pembelajaran. 2) Langkah-langkah Implementasi Metode Demonstrasi Dalam meningkatkan Kualitas Materi Fiqih Di MTsN Tunggangri adalah: a) Persiapan yang meliputi: analisis materi yang akan di demonstrasikan, mengkaji kesesuaian metode terhadap tujuan yang akan dicapai. b) pelaksanaan yang meliputi: memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan para siswa mengikuti demonstrasi, berisikan penjelasan tentang intruksi dalam demonstrasi. memperagakan tindakan, proses atau prosedur yang di sertai penjelasan, ilustrasi dan pertanyaan. c) Tindak lanjut pelaksanaan meliputi: Diskusi tentang tindakan, proses, atau prosedur yang baru saja di demonstrasikan. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba melakukan segala hal yang telah di demonstrasikan. d) pengendalian. 3) Pelaksanaan Implementasi Metode Demonstrasi Dalam meningkatkan kualitas Materi Fiqih Di MTsN Tunggangri. Dari pendapat para guru

sebagai informan, Penerapan implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan kualitas mata pelajaran fiqih dengan cara a) Menjalankan rencana yang telah di rancang dalam persiapan. b) Dengan memanfaatkan media yang sudah disediakan. c) Dengan menggunakan tempat yang mendukung penggunaan metode demonstrasi (aula dan Mushola). d) Menerangkan materi. e) mendemonstrasikan dan mempraktekkan.

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada implementasi metode demonstrasi pada mata pelajaran Fiqih.

E. Kerangka Berpikir Teoritis (Paradigma)

Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendiskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir selanjutnya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

